

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* SEBAGAI BAGIAN DARI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK

Wahyuni Christiany Martono¹⁾, Heni²⁾, Lina Anastasia Karolin³⁾
 FKIP PG-PAUD Universitas Palangka Raya
 Email: Wahyuni@fkip.upr.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* sebagai bagian dari program sekolah ramah anak di Homy School Palangka Raya Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini yaitu pendidik, anak dan kepala sekolah. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* di Homy School Palangka Raya relevan dengan teori David Kolb. Homy School Palangka Raya menerapkan keempat tahapan *Experiential Learning*, yaitu Tahapan pengalaman nyata, tahapan observasi refleksi, tahapan konseptualisasi, dan tahapan implementasi. Dimana hal tersebut sesuai dengan prinsip sekolah ramah anak yakni melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, memiliki hak untuk didengarkan dan ditanggapi dengan sungguh-sungguh. Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Homy School Palangka Raya tidak melalui ujian tertulis seperti sekolah pada umumnya namun melalui observasi mendalam yang dilakukan tutor berkolaborasi dengan orang tua untuk setiap aspek perkembangan anak yang terangkum dalam *Learning Journal* individual setiap anak.

Kata kunci: *Implementasi Pembelajaran, Model Experiential Learning, Sekolah Ramah Anak, Homy School Palangka Raya*

IMPLEMENTATION MODEL OF EXPERIENTIAL LEARNING LEARNING AS A PART OF CHILD FRIENDLY SCHOOL PROGRAM

Abstract: This study aims to describe the implementation of the Experiential Learning model as the part of a child-friendly school program at Homy School Palangka Raya, Central Kalimantan. This research uses qualitative approach. Subjects of this study were educators, learners and principals. Methods of data collection were observation, interview and documentation. The technique used to analyze the data was qualitative descriptive technique. The results showed that the implementation of Experiential Learning model in Homy School Palangka Raya was relevant to David Kolb's theory. The school implements four stages of Experiential Learning, which are concrete experiences, reflective observation, abstract concept, and active experiments. Where it is in accordance with the principle of child-friendly school that involves the child to participate in social life, has the right to be heard and responded seriously. The learning evaluation process conducted at Homy School Palangka Raya did not through written examinations such as in conventional schools in general but through in-depth observations made by tutors which collaborated with parents for every aspect of child development which summarized in each child's individual Learning Journal.

Keywords: *Implementation of Learning, Experiential Learning Model, Child Friendly School, Homy School Palangkaraya*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diawali dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang kemudian lanjut ke tingkat pendidikan dasar kemudian pendidikan lanjutan. Pendidikan adalah hak dasar anak yang harus dipenuhi. Pemenuhan hak anak di sekolah memerlukan koordinasi dan kerjasama dari seluruh pemangku kepentingan (pemerintah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, anak, orang tua anak, komite sekolah, dan masyarakat). Urusan pemenuhan hak anak di sekolah bukan sekadar memberikan layanan kegiatan belajar mengajar serta penyediaan fasilitasnya saja, tetapi layanan yang harus berbasis pada prinsip-prinsip non-diskriminasi; kepentingan yang terbaik bagi anak; hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangannya; dan penghargaan terhadap pendapat anak. (KPAI, 2016)

Mengingat kembali pada orientasi dan tujuan pendidikan yakni untuk mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia. Untuk itu, sekolah penting untuk mengutamakan sistem pendidikan yang berorientasi pada kepentingan terbaik bagi

anak, yang salah satunya dengan menciptakan Sekolah Ramah Anak (SRA). Sekolah Ramah Anak dapat dimaknai sebagai suatu sekolah yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. (KPAI, 2016)

Menurut Arismantoro (2008), yang dimaksud dengan pendidikan ramah anak adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condusive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan tanpa ancaman, dan memberikan semangat. Disamping itu, sekolah ramah anak tidak menekan, memaksa, dan mengintimidasi anak sehingga anak memiliki kemerdekaan memilih belajar dan mengembangkan potensinya dengan senang dan riang. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aqib (Kristanto dkk, 2011: 41) bahwa model sekolah ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua anaknya sehingga dalam memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain sesuai minatnya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ramah anak merupakan proses bagaimana seorang anak bisa bersemangat, antusias, dan berbahagia dalam mengikuti pelajaran di kelas, bukannya terbebani dan menjadikan belajar di sekolah sebagai momok yang menakutkan. Dengan begitu, mereka bisa mendapatkan pengetahuan dengan baik, mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan aman.

Saat ini, masih banyak sekolah bahkan PAUD yang masih menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah satu arah, kemudian memberikan lembar kegiatan anak (*worksheet*) dimana anak-anak sejak dini siap atau tidak banyak yang sudah “dipaksa” untuk memegang pensil baik menebalkan garis, mewarnai, bahkan menulis. Sebagian besar anak belajar dengan cara hafalan, bahkan pelajaran matematika pun seperti konsep penjumlahan, pembagian, perkalian, dan rumus matematika dipelajari dengan cara dihafal bukan dipahami. Hampir sebagian besar waktu anak baik di rumah maupun di sekolah diisi dengan kegiatan yang monoton dan melupakan kodrat seorang anak yakni bermain. Jarang kita temui jaman sekarang, anak-anak bermain di lapangan, di luar rumah, belajar dari alam semesta. Anak jaman sekarang menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bermain gadget. Hal-hal tersebut merupakan contoh dari proses pendidikan yang masih berpusat pada pendidik bukan berpusat pada anak dimana tidak sejalan dengan prinsip sekolah atau pun pendidikan ramah anak.

Pemerintah melalui perubahan kurikulum yang diterapkan menekankan pada keterlibatan anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dipertegas dengan kebijakan pelaksanaan kurikulum 2013 oleh Kemdikbud (2013) bahwa strategi pembelajaran yang dikembangkan yaitu pembelajaran aktif dan berpusat pada anak untuk mendorong keterampilan anak. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi pemberian materi dari pendidik ke anak, akan tetapi peran pendidik lebih menjadi fasilitator bagi anak dalam mengembangkan proses pembelajaran. Anak dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sementara pendidik mengawasi sekaligus memfasilitasi anak untuk mencapai tujuan belajar (Istighfaroh, 2014).

Konsep pembelajaran yang aktif dan inovatif dimana pendidikan berpusat pada anak (*child centered*) terdapat di sekolah alternatif pertama di Palangka Raya “Homy School” yaitu dengan mengadaptasi metode *experiential learning* dalam proses pembelajaran. Menurut Kolb (2014: 51) “*Experiential learning theory defines learning as "the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience"*”.

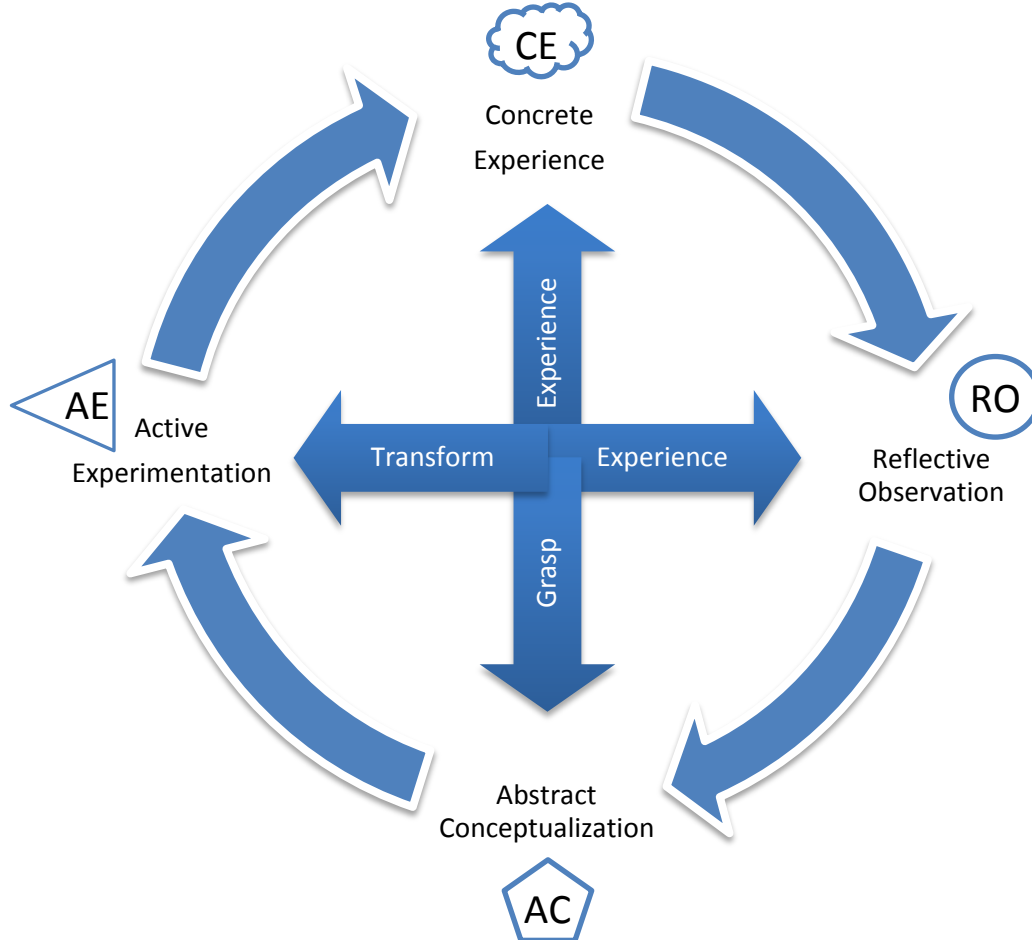
Experiential Learning

Experiential Learning Theory (ELT) yang dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal tahun 1980-an, yang menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Dalam teori *experiential learning*, belajar merupakan proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*).

Experiential learning secara harfiah berarti belajar dari aktifitas mengalami dan merefleksikan apa yang telah dipelajari. Eksperiential bukan sekedar mendengarkan tetapi lebih pada mensimulasikan situasi kehidupan nyata, misalnya *field trip*, bermain peran, dan berpartisipasi dalam permainan. Dalam *experiential learning* melibatkan tubuh, pikiran, perasaan, dan tindakan. Oleh karena itu merupakan pengalaman belajar pribadi yang utuh (Kolb, 2014)

Menurut David Kolb (2014: 32), *Experiential Learning step are 1) concrete experience, 2) observation and reflections, 3) formations of abstract concept and generalizations, and 4) testing implementations*. Ada dua bentuk model pemahaman pengalaman, yaitu pengalaman nyata (*concrete experience*) dan konsep abstrak (*abstract conceptualization*). Selain itu ada pula dua bentuk model transformasi pengalaman, yaitu pengamatan reflektif (*observation reflection*) dan pengalaman aktif (*active experience*). Tahapan - tahapan model pembelajaran *experiential learning* merupakan sebuah lingkaran sebagai berikut:

Bagan siklus model *Experiential Learning* (Kolb, 2014:51)



Concrete experience (feeling) berarti belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik, peka terhadap situasi. *Concrete experience* merupakan tahap belajar melalui intuisi dengan menekankan pengalaman personal, mengalami dan merasakan. Dalam tahap ini aktifitas yang mendukung misalnya diskusi kelompok kecil, simulasi, *games*, *role play*, teknik drama, video atau film, pemberian contoh, mengobrol, dan cerita.

Reflective observation (watching) yakni mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati lingkungan dari perspektif- perspektif yang berbeda. Memandang dari berbagai hal untuk memperoleh suatu makna. Pada tahap ini merupakan belajar melalui persepsi. Fokus pada memahami ide dan situasi dengan observasi secara hati-hati. Pembelajar mengaitkan bagaimana sesuatu itu terjadi dengan melihat dari perspektif yang berbeda dan mengandalkan pada suatu pemikiran, perasaan dan *judgement*.

Abstract conceptualization (thinking) yakni analisa logis dari gagasan-gagasan dan bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi sehingga memunculkan ide-ide atau konsep- konsep baru. *Abstract conceptualization* merupakan belajar dengan pemikiran yang tepat dan teliti, menggunakan pendekatan sistematis untuk menstruktur dan menyusun kerangka fenomena. Teknik instruksional antara lain konstruksi teori, *lecturing and building models and analogies*.

Active experimentation (doing) berarti kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan tindakan berdasarkan peristiwa termasuk pengambilan resiko. *Active experimentation* merupakan belajar melalui tindakan, menekankan pada aplikasi praktis dalam konteks kehidupan nyata. Teknik instruksional yang digunakan antara lain *field work*, *laboratory work*, *games*, drama dan simulasi.

Dalam proses intervensi dengan metode *experiential learning*, pengajar/ tutor berfungsi sebagai seorang fasilitator, artinya pengajar hanya memberikan arah (*guide*) tidak memberikan informasi secara sepihak dan menjadi sumber pengetahuan tunggal. Setelah anak melakukan suatu aktivitas, selanjutnya anak akan mengabstraksikan sendiri pengalamannya. Dengan demikian pembelajaran dengan metode ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih memahami manfaat ilmu yang dipelajarinya.

Model pembelajaran *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, dimana anak mengalami apa yang mereka pelajari. Melalui model ini, anak belajar tidak hanya belajar tentang konsep materi belaka, hal ini dikarenakan anak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan sebagai suatu pengalaman. Hasil dari proses pembelajaran *experiential learning* tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, juga tidak seperti teori behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar. Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman.

Seperti halnya proses pembelajaran kontekstual yang menghubungkan dan melibatkan anak dengan dunia nyata, model ini pun lebih mengedepankan model *connected knowing* (menghubungkan antara pengetahuan dengan dunia nyata), dengan demikian pembelajaran dianggap sebagai bagian integral dari sebuah kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kendala yang sering dihadapi oleh para pendidik (Tutor) dalam pelaksanaan model *Experiential Learning* di Homy School Palangka Raya adalah memikirkan atau merancang aktifitas pengalaman belajar seperti apa yang harus terjadi pada diri anak baik individu maupun kelompok. Aktifitas pembelajaran harus berfokus pada peserta belajar (*child centered learning*). Dengan demikian, apa yang harus Tutor lakukan, apa yang harus anak lakukan, apa yang harus Tutor katakan atau sampaikan harus secara detail dirancang dengan baik. Kendala ini dikarenakan beberapa Tutor belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahap pelaksanaan model *Experiential Learning* sehingga berdampak pada kesiapan mental Tutor dan kesulitan ketika mengevaluasi materi belajar pada hari itu. Dari pemaparan peneliti di atas, peneliti memahami bahwa model *Experiential Learning* ini sangat menarik meskipun tidak mudah bila diaplikasikan, namun ini menjadi salah satu inovasi dalam memenuhi kebutuhan dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran model *Experiential Learning* harus dipahami secara menyeluruh oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran model *Experiential Learning* di Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* sebagai bagian dari program sekolah ramah anak di Homy School Palangka Raya Kalimantan Tengah. Subjek dari penelitian ini yaitu pendidik (tutor), anak dan kepala sekolah (PIC). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas lebih banyak mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pelaksanaan pembelajaran model *Experiential Learning* di sekolah tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, antara lain: (1) Observasi; (2) Wawancara; (3) Dokumen. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Akan tetapi, untuk mendapatkan data yang lengkap diperlukan instrumen dengan pengumpulan data melalui lembar wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dibagi menjadi 3 tahapan (Miles & Huberman, dalam Sugiyono 2008:337), yaitu: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*); (2) Penyajian Data (*Data Display*); (3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ verification*)

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (kredibilitas), *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono 2008:367).

Pengujian *transferability* berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan. Pengujian *dependability* (dalam penelitian kuantitatif disebut reabilitas) dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian *confirmability* (dalam penelitian kuantitatif disebut uji obyektivitas penelitian) dilakukan dengan menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan validitas internal atau *credibility*. Validitas internal ini dilakukan dengan cara: (1) Triangulasi dengan menggabungkan berbagai data untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan tutor dan dokumentasi yang dilakukan di Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah; (2) Member check. Tujuan dari member check yaitu agar informasi yang kita peroleh dan gunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan yang dimaksud oleh informan. Member check dilakukan dengan mengecek kembali hasil wawancara kepada tutor, kemudian disesuaikan dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan anak Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Persiapan pembelajaran penting dilakukan oleh tutor untuk memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar. Salah satu hal yang perlu dipersiapkan dalam proses pembelajaran bagi tutor yaitu membuat *Lesson Plan*. *Lesson Plan* menjadi acuan tutor yang berisi tentang apa yang akan dilakukan tutor untuk mencapai kompetensi dasar termasuk indikator perkembangan setiap anak. Peneliti melakukan wawancara dengan keempat tutor (*Full Time Tutor*) Homy School Palangka Raya dan juga kepala sekolah (PIC).

Dari hasil wawancara terdapat tutor yang rutin membuat *Lesson Plan* sebelum melaksanakan pembelajaran. Namun demikian, dua tutor lain tidak selalu membuat *Lesson plan* ketika akan pembelajaran dikarenakan berbagai hal salah satunya banyaknya event di sekolah yang menyita waktu tutor. Hal tersebut dibenarkan oleh PIC Homy School Palangka Raya bahwa belum semua tutor membuat *Lesson Plan* yang menjadi kewajiban setiap tutor ketika akan melaksanakan pembelajaran.

Pengalaman Konkret

Berdasarkan hasil observasi mulai 11 Januari 2018 – 30 Mei 2018 dan juga wawancara kepada seluruh tutor menunjukkan bahwa pada tahap pengalaman konkret dilakukan setelah semua anak dapat dikondisikan, yaitu ketika semua anak sudah selesai *free play* dan *devotion time*, masuk ke kelas atau kelompoknya masing-masing (*toddler*, *preschool*, dan *primary*) duduk tenang dan siap menerima materi. Pada tahap ini, pendidik menanyakan kembali materi lalu yang telah dipelajari kepada anak dan kesulitan-kesulitan materi yang belum dapat dipahami anak.

Setelah terjadi umpan balik, tutor melanjutkan penjelasan materi yang akan disampaikan pada saat pembelajaran. Tutor mengawalinya dengan memberikan kesempatan kepada semua anak untuk menceritakan pengalaman pribadi sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Hal tersebut dipertegas dengan hasil wawancara anak yang menyatakan bahwa untuk memulai materi, tutor biasanya

menanyakan materi sebelumnya atau materi yang belum dipahami kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan materi yang akan dipelajari melalui pengalaman anak.

Observasi Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti semenjak 11 Januari 2018 – 30 Mei 2018, pada tahap observasi refleksi setiap pelajaran memiliki metode dan media yang berbeda, ada yang menggunakan metode di dalam ruangan dan ada pula yang di lapangan (*outdoor*). Seperti halnya ketika tema binatang, para anak akan melakukan pembelajaran di luar kelas yaitu *field trip* ke BOS Orang Utan. Begitu pula ketika mata pelajaran matematika tentang ukuran dilakukan di gazebo (*outdoor*).

Lain halnya ketika *cooking class*, anak belajar di dalam ruangan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada tutor Homy School Palangka Raya menunjukkan bahwa pada tahap observasi, tutor memberikan ruang untuk anak melakukan observasi dengan praktek langsung.

Berpikir Abstrak

Dari hasil observasi semenjak 11 Januari 2018 – 30 Mei 2018, pada tahap ini semua anak dikumpulkan, ada yang kelas gabungan adapula yang per kelas (*toddler, preschool, dan primary*). Kegiatan pada tahap konseptualisasi dilakukan dengan berbagai bentuk, yaitu diskusi, laporan individu baik dalam bentuk tulisan, gambar ataupun cerita lisan, *games* dan *role playing*. Pada tahap konseptualisasi anak mulai belajar membuat abstraksi atau konsep tentang hal yang pernah dialami. Ada berbagai cara untuk membantu anak membangun konsep ketika proses pembelajaran. Homy School Palangka Raya menginovasi tahap ini dengan kegiatan diskusi, laporan individu baik dalam bentuk tulisan, gambar ataupun cerita lisan, *games*, dan *role playing*. Kegiatan diskusi dilakukan secara kelas bersama. Biasanya diawali oleh tutor dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak terkait materi yang telah diobservasi.

Laporan individu dilakukan dengan cara memberikan laporan secara lisan maupun tulisan atau gambar terhadap observasi yang dilakukan. *Games* misalnya dilakukan ketika materi *language* dimana ada anak yang menirukan suatu gerakan kata kerja (*verb*) dan anak lain menebaknya. Sedangkan *role playing* dilakukan dengan bermain peran. *Role playing* pada mata pelajaran matematika dilakukan dengan pembagian peran dimana ada anak berperan sebagai penjual dan anak lain sebagai pembeli.

Pengalaman Aktif atau Penerapan

Berdasarkan hasil observasi semenjak 11 Januari 2018 – 30 Mei 2018, Tutor Homy School Palangka Raya melaksanakan tahap ini dengan memberikan pengarahan atau memberikan tugas kepada anak dengan konsep yang sama. Pada tahap ini anak sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi baru. Pembelajaran dengan *role playing* ketika pelajaran matematika dimana ada anak yang berperan sebagai penjual dan anak lainnya sebagai pembeli dikembangkan dimana anak praktek langsung ke pasar tradisional berhubungan langsung dengan penjual sesungguhnya.

Pembelajaran dengan mempraktikkan langsung suatu tarian tradisional modifikasi suku Dayak ketika sebelumnya anak hanya melihat kakak-kakak *volunteer* menari tarian tradisional suku Dayak. Selain itu, anak mempraktikkan memotong dengan pisau plastik kemudian diganti dengan pisau sesungguhnya, merupakan salah satu cara tutor untuk memberikan kemampuan anak agar dapat mengaplikasikan konsep satu dengan konsep lainnya dengan proses yang sama. Adapula tutor yang memberikan arahan atau penjelasan bahwa materi yang dipelajari dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti semenjak 11 Januari 2018 – 30 Mei 2018, evaluasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memperbaiki langkah-langkah selanjutnya dan juga dilaksanakan pada akhir kegiatan untuk mengetahui sejauh mana hasil atau perubahan tingkah laku yang telah terjadi selama kegiatan belajar melalui pengalaman berlangsung. Tutor dan anak bersama untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah berlangsung (*review*) pada setiap pekan.

Setiap tutor di Homy School Palangka Raya memiliki tanggung jawab untuk mengisi *Learning Journal* atas sejumlah anak (1 tutor bertanggungjawab sekitar 3-5 anak). Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Homy School Palangka Raya tidak melalui ujian tertulis seperti sekolah pada umumnya namun melalui observasi mendalam yang dilakukan tutor berkolaborasi

dengan orang tua untuk setiap aspek perkembangan anak yang terangkum dalam *Learning Journal* individual setiap anak.

Pembahasan

Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah seluruh anak mulai dari usia 18 bulan – 3 tahun (*toddler*), 3 tahun – 5 tahun (*preschool*), 5 tahun hingga yang saat ini paling tua usia 10 tahun (*primary*) ada kesempatan bermain bersama (*free play*) di pagi hari. Kegiatan pembelajaran di Homy School Palangka Raya baru akan dipisah setelah *devotion time*. Di Homy School Palangka Raya, setiap anak memiliki kemerdekaan memilih belajar dan mengembangkan potensinya dengan senang dan riang tanpa paksaan, tanpa ancaman, tanpa kekerasan, tanpa harus dibanding-bandingkan satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aqib (dalam Kristanto, 2011: 41) bahwa model sekolah ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru (tutor) menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua anaknya sehingga memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain sesuai minatnya.

Selain itu, Homy School Palangka Raya juga menerapkan pendidikan inklusi dan multikultural dimana anak dari berbagai suku budaya, agama, bahasa bahkan latar belakang diberi kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (*community based*) dan diterima serta didengar pendapatnya. Hal tersebut kembali sejalan dengan pendapat KPAI, 2016 yang menyatakan bahwa urusan pemenuhan hak anak di sekolah bukan sekadar memberikan layanan kegiatan belajar mengajar serta penyediaan fasilitasnya saja, tetapi layanan yang harus berbasis pada prinsip-prinsip non-diskriminasi; kepentingan yang terbaik bagi anak; hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangannya; dan penghargaan terhadap pendapat anak.

Dalam hal model pembelajaran yang diterapkan di Homy School Palangka Raya yakni *Experiential Learning* juga sejalan dengan prinsip SRA. *Experiential Learning* secara harfiah berarti belajar dari aktifitas mengalami dan merefleksikan apa yang telah dipelajari. *Experiential* bukan sekedar mendengarkan tetapi lebih pada mensimulasikan situasi kehidupan nyata, misalnya *field trip*, bermain peran, dan berpartisipasi dalam permainan. Dalam *experiential learning* melibatkan tubuh, pikiran, perasaan, dan tindakan. Oleh karena itu merupakan pengalaman belajar pribadi yang utuh (Kolb, 2014). Menurut David Kolb (2014: 32), *Experiential Learning step are 1) concrete experience, 2) observation and reflections, 3) formations of abstract concept and generalizations, and 4) testing implementations*. Dalam upaya mengimplementasikan hal tersebut maka dilakukan hal berikut:

Persiapan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Persiapan pelaksanaan merupakan tahapan yang ditempuh tutor pada saat akan memulai proses belajar dan mengajar. Tujuan dari persiapan untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran. Persiapan ini akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dari keempat tutor yang diwawancarai, dua tutor rutin membuat *Lesson Plan*, sedangkan dua tutor lain tidak selalu membuat *Lesson Plan*. Dua tutor sudah memahami model pembelajaran *Experiential Learning*, sedangkan dua tutor yang relatif baru masih proses memahami *Experiential Learning*. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa persiapan pelaksanaan pembelajaran belum dilakukan dengan matang terbukti ada dua tutor Homy School Palangka Raya belum rutin membuat *Lesson Plan* yang merupakan salah satu komponen pembelajaran. Selain itu, belum semua tutor memahami pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* secara menyeluruh.

Pengalaman Konkret

Concrete experience (feeling) berarti belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik, peka terhadap situasi. *Concrete experience* merupakan tahap belajar melalui intuisi dengan menekankan pengalaman personal, mengalami dan merasakan. Berdasarkan hasil penelitian, tahap pengalaman konkret di Homy School Palangka Raya sudah relevan dengan teori Kolb (2014). Pada tahap ini anak mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa sebagaimana adanya. Anak dapat melihat dan merasakan, serta dapat bercerita tentang peristiwa tersebut seperti yang dialaminya. Anak-anak di Homy School sebagian besar terbiasa untuk bercerita, mengobrol atau berdiskusi baik dengan tutor, teman, maupun orang tua. Namun demikian, pada tahap ini anak belum dapat memahami mengapa peristiwa tersebut terjadi.

Observasi Refleksi

Reflective observation (watching) yakni mengamati sebelum membuat suatu keputusan

dengan mengamati lingkungan dari perspektif- perspektif yang berbeda. Memandang dari berbagai hal untuk memperoleh suatu makna. Pada tahap ini merupakan belajar melalui persepsi. Fokus pada memahami ide dan situasi dengan observasi secara hati-hati. Pembelajar mengaitkan bagaimana sesuatu itu terjadi dengan melihat dari perspektif yang berbeda dan mengandalkan pada suatu pemikiran, perasaan dan *judgement* (Kolb, 2014). Pada tahap ini, anak sudah mampu melakukan observasi secara aktif terhadap materi yang diberikan oleh tutor. Anak mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi. Proses refleksi yang dilakukan oleh anak dan tutor akan membantu anak untuk memahami latar belakang mengapa peristiwa itu terjadi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tahap observasi refleksi yang dilaksanakan di Homy School Palangka Raya sudah relevan dengan teori David Kolb. Menurut Kolb (2014), pada tahap ini pemahaman seseorang akan semakin berkembang yaitu seseorang sudah mulai mencari mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi.

Berpikir Abstrak atau Konseptualisasi

Abstract conceptualization (thinking) yakni analisa logis dari gagasan-gagasan dan bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi sehingga memunculkan ide-ide atau konsep- konsep baru (Kolb, 2014). Berdasarkan hasil penelitian, tahap konseptualisasi atau berpikir abstrak yang dilakukan Homy School Palangka Raya sudah relevan dengan teori David Kolb. Kegiatan diskusi, laporan individu baik secara lisan maupun tulisan atau gambar, *games*, dan *role playing* membantu anak untuk membentuk konsep dari peristiwa yang dialaminya. Anak mulai berpikir induktif untuk merumuskan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya. Walaupun kejadian-kejadian yang diamati tampak berbeda-beda, namun memiliki komponen- komponen yang sama yang dapat dijadikan dasar aturan bersama.

Pengalaman aktif atau Penerapan

Active experimentation (doing) berarti kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan tindakan berdasarkan peristiwa termasuk pengambilan resiko. *Active experimentation* merupakan belajar melalui tindakan, menekankan pada aplikasi praktis dalam konteks kehidupan nyata. Teknik instruksional yang digunakan antara lain *field work*, *laboratory work*, *games*, drama dan simulasi (Kolb, 2014).

Pengarahan yang diberikan tutor bertujuan untuk memberi pemahaman kepada anak, bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan tahap-tahap sebelumnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak sudah mampu menggunakan teori tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa tahap pengalaman aktif atau penerapan yang diterapkan di Homy School Palangka Raya sudah relevan dengan teori David Kolb.

Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Tujuan dilakukan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dengan model *Experiential Learning*. Evaluasi tutor yang dilakukan tiap pekan (*review*), membantu memperbaiki kekurangan pembelajaran dengan cepat. Sedangkan evaluasi kepada anak yang dilakukan sehabis suatu kegiatan untuk memperbaiki langkah-langkah selanjutnya dan juga dilaksanakan pada akhir kegiatan untuk mengetahui sejauh mana hasil atau perubahan tingkah laku yang telah terjadi selama kegiatan belajar melalui pengalaman berlangsung.

Setiap tutor di Homy School Palangka Raya memiliki tanggung jawab untuk mengisi *Learning Journal* atas sejumlah anak (1 tutor bertanggungjawab sekitar 3-5 anak). Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Homy School Palangka Raya tidak melalui ujian tertulis seperti sekolah pada umumnya namun melalui observasi mendalam yang dilakukan tutor berkolaborasi dengan orang tua untuk setiap aspek perkembangan anak yang terangkum dalam *Learning Journal* individual setiap anak. Dari hasil evaluasi tersebut, model pembelajaran *Experiential Learning* membantu anak untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal. Model ini sangat sesuai dengan misi Homy School yang menerapkan *child centered learning*. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi yang telah diterapkan sudah cukup efektif dan efisien untuk menunjang keberlangsungan kegiatan belajar dengan model *Experiential Learning*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* di Homy School Palangka Raya dapat disimpulkan secara umum bahwa Homy School Palangka Raya menerapkan keempat tahapan *Experiential Learning* David Kolb, yaitu tahap

pengalaman konkret, tahap observasi refleksi, tahap konseptualisasi atau berpikir abstrak dan tahap penerapan atau pengalaman aktif. Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Homy School Palangka Raya tidak melalui ujian tertulis seperti sekolah pada umumnya namun melalui observasi mendalam yang dilakukan tutor berkolaborasi dengan orang tua untuk setiap aspek perkembangan anak yang terangkum dalam *Learning Journal* individual setiap anak.

Secara teknis, semua tutor sudah melaksanakan model pembelajaran *Experiential Learning*. Pada proses evaluasi model pembelajaran *Experiential Learning* di Homy School Palangka Raya dilakukan dengan tiga cara yaitu student advisor atau uji diagnostik, tes kemampuan anak dan evaluasi kaka tutor. Dari hasil evaluasi yang dilakukan Homy School Palangka Raya, hasil belajar anak memenuhi indikator perkembangan sesuai usianya. Output dari pembelajaran *Experiential Learning* anak menjadi lebih aktif, kritis, mandiri, kreatif, dapat menemukan solusi atau jawabannya sendiri dan bertanggungjawab. Dimana hal tersebut sesuai dengan prinsip sekolah ramah anak yakni melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, memiliki hak untuk didengarkan dan ditanggapi dengan sungguh-sungguh

DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro. 2008. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Istighfaroh, Zikrina. 2014. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Di Pendidikan Dasar Sekolah Alam Anak Prima Yogyakarta. (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiftp/article/download/143/1360>), diakses 1 Juni 2018
- Kolb, David A. 2014. *Experiential Learning: Experience As The Source of Learning and Development* 2nd. New Jersey: Pearson FT Press.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2016. *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kristanto, Khasanah. & Ismatul. & Karmila, Mila. 2011. Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 1 No. 1. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=6980&val=530>), diakses 25 Mei 2018
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Silberman, Mel. 2014. *Experiential Learning. (Handbook Experiential Learning)*. Penerjemah: M. Khozim. Bandung: Nusa media.
- Siregar, Eveline & Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.